

Mega Proyek Makan Bergizi Gratis: Menggali Perspektif Mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Devanka Riske Mahendra¹, Daniel Bakti Sianturi¹, Dewanta Putra Surya Kusuma¹,
Desal Atala Bagus Kurnia¹, Dhaniel Rahmadin¹

¹Program Studi Sosiologi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta
221008073@students.uajy.ac.id

Untuk mengutip artikel ini:

Mahendra, D. R., Sianturi, D. B., Kusuma, D. P. S., Kurnia, D. A. B., Rahmadin, D. (2026). Mega Proyek Makan Bergizi Gratis: Menggali Perspektif Mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta. *Working Papers Laboratorium Sosiologi FISIP UAJY*, Vol. 12(1), 39-54.

ABSTRAK

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan kebijakan unggulan pemerintahan Prabowo-Gibran yang bertujuan mengurangi angka stunting dan malnutrisi di Indonesia. Penelitian ini menggali perspektif mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta terhadap program tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam kepada sepuluh mahasiswa dari berbagai program studi. Kerangka analisis yang digunakan adalah sosialisasi politik dan komunikasi politik. Temuan menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memahami tujuan program MBG, namun menyoroti berbagai permasalahan pelaksanaannya, seperti kasus keracunan, buruknya kualitas menu, lemahnya pengawasan, serta dugaan kepentingan pencitraan politik. Mahasiswa dari latar belakang ilmu sosial cenderung lebih kritis, sementara mahasiswa eksakta lebih pragmatis. Meskipun kritis, sebagian besar mahasiswa sepakat program ini perlu dilanjutkan dengan perbaikan menyeluruh pada aspek transparansi, seleksi vendor, dan penjaminan mutu makanan.

Kata Kunci: Komunikasi Politik; Makan Bergizi Gratis; Perspektif Mahasiswa; Sosialisasi Politik; Stunting.

ABSTRACT

The Free Nutritious Meals Program (Makan Bergizi Gratis/MBG) is the flagship policy of the Prabowo-Gibran administration aimed at reducing stunting and malnutrition in Indonesia. This study explores the perspectives of students at Universitas Atma Jaya Yogyakarta toward the program, employing a qualitative



approach through in-depth interviews with ten students from diverse academic disciplines. The analytical framework draws on political socialization and political communication theories. Findings reveal that the majority of students understand the goals of the MBG program; however, they raise concerns about its implementation, including food poisoning incidents, poor menu quality, inadequate oversight, and allegations of political image-making. Students from social science backgrounds tend to be more critical in their assessments, while those from exact sciences approach the program more pragmatically. Despite their criticisms, most students agree that the program should continue, provided that comprehensive reforms are made in the areas of budget transparency, vendor selection, and food quality assurance. This study confirms that university students are active political subjects who engage critically with national policy, demonstrating the relevance of political socialization and communication frameworks in understanding youth political attitudes in Indonesia.

Keywords: *Free Nutritious Meals Program; Political Communication; Political Socialization; Stunting; Student' Perspectives.*

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai program pemberian makan bergizi bagi anak sekolah, Indonesia dapat dikatakan cukup terlambat dalam pelaksanaannya. Pasalnya program pemberian makanan bergizi bagi anak sekolah telah lebih dulu dilaksanakan di sejumlah negara jauh sebelum Indonesia menerapkannya. Negara-negara tersebut diantaranya Brasil, Finlandia, Estonia, India, Swedia, AS, Jepang, dan China, dengan masing-masing model yang dilakukan. Di beberapa negara maju yang sudah menerapkan program ini, studi menunjukkan bahwa dengan pemberian makan gizi dapat mengendalikan pola makan yang sehat sehingga mengurangi risiko berbagai kesehatan seperti risiko diabetes, obesitas, dan stunting, pada anak. Selain itu, pada beberapa negara maju program ini juga terbukti mampu memperluas kesempatan petani lokal, memperkuat ketahanan pangan, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan mengurangi rantai pasok dan emisi karbon. Maka dari itu jika dilihat secara keseluruhan, tujuan utama dari program pemberian makanan bergizi ini adalah untuk menghindari berbagai risiko kesehatan bagi anak. Bagaimanapun juga anak yang sedang dalam masa pertumbuhan memiliki peranan penting dan menjadi aset penting yang dapat berkontribusi besar pada pembangunan ekonomi dan sosial berkelanjutan

bagi suatu negara. Melihat hal itu, Indonesia sendiri telah mengambil langkah untuk turut mengikuti pola dari program tersebut yang sudah didahului oleh negara-negara lain. Jika di Indonesia, rancangan program tersebut dinamakan sebagai Makan Bergizi Gratis (MBG) yang diresmikan pada 6 Januari 2025 tempo yang sekaligus program MBG ini menjadi fokus kami dalam penulisan laporan ini.

Berlalu masa pemerintahan mantan presiden Joko Widodo yang kemudian digantikan oleh Prabowo Subianto memunculkan berbagai kebijakan sosial baru yang berupaya menangani berbagai permasalahan atau isu sosial yang terjadi di Indonesia. Terdapat salah satu kebijakan atau program yang dirancang oleh Prabowo dalam upayanya mencegah dan memutus permasalahan stunting yang marak terjadi di Indonesia. Tidak lain dan tidak bukan adalah program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang di mana program tersebut sudah melekat sekali dengan Prabowo. Ingat Prabowo maka akan ingat MBG. Program ini dapat dikategorikan menjadi suatu mega proyek karena mengingat biaya yang dibutuhkan dalam menyelesaikan program ini sangat besar nilainya. Dilansir dari salah satu artikel CNBC Indonesia, pemerintah resmi menaikkan anggaran program MBG pada tahun 2025 menjadi sebesar Rp.171 triliun yang sebelumnya Rp.71 triliun. Hal itu disampaikan langsung oleh Prabowo Subianto kepada Menteri Keuangan yaitu Sri Mulyani dengan harapan mencapai target program yang lebih luas. Kenaikan anggaran tersebut tentu saja memunculkan polemik di tengah masyarakat. Dengan pengajuan anggaran yang super besar tersebut dianggap sangat tidak efisien hanya untuk menjalankan suatu program mengingat terdapat program atau kebijakan lainnya yang membutuhkan anggaran cukup besar.

	EXISTING	INITIAL TARGET	EXPANSION OPTIONS		EST. IMPACT
Timeline	Jan 2025	Des 2025	Moderate Des 2025	Optimistic 2025	▪ Contribution to GDP: 0.7% ▪ Employment Involvement: Approximately 185,000 workers ▪ Poverty Reduction: 0.19 Percentage Points
SPPG	220	5.000	15.000	28.000*	
Coverage of SPPG	3.000 beneficiaries	3.000-4.000 beneficiaries	3.000 beneficiaries	3.000 beneficiaries	
Beneficiaries	589.902 student, pregnant women & toddlers	15,5 million student 2,4 million pregnant women & toddlers	40 million student, pregnant women & toddlers	82,9 million student, pregnant women & toddlers	
Budget (IDR)	71T	71T	71T + 100T		

**To ensure 28,000 SPPG are operational by 2026, preparations must begin in 2025 with optimized additional budget allocation in 2025.*
***Estimated population of toddlers, school students, and pregnant women – Susenas 2024*

33

33

Sumber: Kementerian Keuangan

Berbicara mengenai arah program MBG ini di masa yang akan datang, tujuan utamanya adalah mengurangi angka stunting dan malnutrisi yang masih menjadi permasalahan atau isu sentral di Indonesia, khususnya pada kelompok rentan. Kelompok rentan ini termasuk balita, anak-anak, ibu hamil, dan ibu menyusui. Melalui program ini pemerintah ingin memastikan bahwa kebutuhan gizi harian masyarakat terpenuhi dengan baik yang sesuai dengan standar Angka Kecukupan Gizi (AKG), terutama pada anak-anak dan ibu-ibu. Selain itu, tujuan lain dari program MBG ini adalah untuk meningkatkan kecerdasan serta prestasi belajar siswa-siswi melalui penyediaan makanan bergizi yang diadakan di sekolah. Hal itu dikarenakan dengan menyediakan makanan sehat dan bergizi di sekolah dapat mendukung konsentrasi siswa dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar, yang pada gilirannya akan berkontribusi besar pada peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Selain itu, tujuan lain dari program MBG ini adalah untuk menggerakkan perekonomian lokal dengan melibatkan UMKM, nelayan, dan petani dalam rantai pasoknya. Maka dengan melibatkan para pelaku usaha lokal, harapannya program ini dapat memberikan dampak yang signifikan pada kesejahteraan masyarakat luas.

Sasaran atau target program dari program MBG ini meliputi balita, santri, siswa PAUD, TK, SD, SMP, SMA, ibu hamil, dan ibu menyusui. Hal itu ditujukan kepada mereka karena kelompok-kelompok ini merupakan periode penting dalam tumbuh kembang dan memiliki kebutuhan gizi khusus yang perlu dipenuhi. Pada target

program seperti ibu hamil, ibu menyusui, dan anak balita memerlukan asupan gizi yang cukup agar dapat menghindari penyebab utama stunting. Hal itu disebabkan karena stunting terjadi karena kekurangan asupan gizi dalam 1.000 hari pertama kehidupan (HPK) yang dimulai sejak terjadinya pembuahan pada sel telur atau pada masa awal kehamilan hingga sang anak berusia 2 tahun. Dengan begitu, pemberian makan bergizi gratis ini diharapkan dapat memutus dan mencegah angka stunting yang terjadi di Indonesia. Sedangkan target program yang ditujukan pada siswa TK-SMA diharapkan dapat berkontribusi positif pada peningkatan prestasi belajar mereka.

Dalam implementasinya, Program MBG memiliki berbagai dampak positif pada berbagai aspek, misalnya pada bidang ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan ketahanan pangan. Pada aspek ekonomi, MBG mendorong partisipasi UMKM, nelayan, dan petani dalam rantai pasoknya, yang pada gilirannya mampu memperkuat perekonomian lokal. Dengan banyaknya partisipasi dari berbagai pihak dalam proses produksi dan distribusi pangan bergizi, program ini dapat meningkatkan pendapatan bagi para pelaku UMKM dan membuka berbagai peluang usaha baru bagi masyarakat. Pada aspek kesehatan, dampak positif dari implementasi program MBG ini adalah mampu menurunkan tingkat prevalensi stunting dan malnutrisi di Indonesia, khususnya pada kelompok rentan. Dengan adanya program ini anak-anak, ibu hamil, dan ibu menyusui akan mendapatkan dampak kesehatan yang signifikan, yang kemudian dapat merasakan peningkatan kualitas hidup. Pada aspek pendidikan, dengan menyediakan bergizi bagi para siswa dari berbagai tingkatan memberikan dampak positif berupa meningkatkan kemampuan dan konsentrasi belajar. Makanan yang sehat dan bergizi juga diharapkan dapat mendukung keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan sekolah dan mengurangi angka putus sekolah yang sangat penting dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia. Terakhir, dampak positif pada aspek ketahanan pangan atas hadirnya program MBG yaitu mengurangi ketergantungan pada impor pangan dan memperkuat produksi pangan lokal. Dengan adanya program ini diharapkan mampu meningkatkan konsumsi produk-produk lokal yang sehat dan bergizi sehingga Indonesia dapat memperkuat ketahanan pangan lalu mengurangi ketergantungan pada pasokan dari negara luar.

Berangkat dari berbagai hal yang telah kami paparkan sebelumnya mengenai mega proyek Makan Bergizi Gratis yang digagas di bawah pemerintahan Prabowo Subianto, pada penulisan ini kami berencana untuk menggali berbagai pendapat mahasiswa dengan perspektifnya masing-masing dalam melihat program MBG yang kesannya sangat ambis ini. Target dari narasumber yang akan kami tuju adalah sepuluh

mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta dengan beragam latar belakang program studi. Proses penentuan narasumber tersebut kami lakukan agar mendapatkan berbagai pendapat dari ciri khas berpikirnya masing-masing, mengingat latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Dengan begitu harapannya kami mendapatkan data atau jawaban yang komprehensif dari narasumber.

METODE

No	Nama	Program Studi	Angkatan	Lokasi Wawancara
1.	Candra Dionisius Sihotang	Informatika	2021	Video Call WhatsApp
2.	Fricilia Natalee Adesta	Teknik Industri	2022	Video Call WhatsApp
3.	Edward Marcellino	Manajemen	2022	Secara Langsung
4.	Agus Arya Yudhistira Mahendra	Sosiologi	2022	Video Call WhatsApp
5.	Yosep Pramudya Anta	Ilmu Komunikasi	2022	Secara Langsung
6.	Hizkia Kla Nelson	Hukum	2024	Secara Langsung
7.	Nicholas Simanjuntak	Teknik Sipil	2021	Via Ms Teams
8.	Ivana Aurelia Wijaya	Ekonomi Pembangunan	2020	Via Ms Teams
9.	Petrus Krisologus Hargyan	Ilmu Komunikasi Internasional	2022	Video Call WhatsApp
10.	Yose	Akuntansi	2022	Video Call WhatsApp

Penentuan narasumber dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan pertimbangan utama untuk menjangkau variasi perspektif mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Peneliti sengaja memilih narasumber dengan latar belakang program studi yang beragam, yang diseimbangkan antara rumpun ilmu sosial-humaniora dan rumpun eksakta/bisnis, serta variasi angkatan. Perbedaan latar

belakang akademik ini sangat krusial untuk menganalisis bagaimana lingkungan studi formal memengaruhi daya kritis dan cara pandang mahasiswa dalam merespons kebijakan publik pemerintah.

Proses memperoleh data lapangan dilakukan secara langsung (*offline*) maupun daring (*online*) demi menyesuaikan ketersediaan waktu para narasumber. Wawancara langsung dilaksanakan di beberapa titik interaksi mahasiswa seperti di kawasan Jalan Babarsari, sedangkan wawancara daring difasilitasi melalui media digital seperti WhatsApp Video Call dan Microsoft Teams. Sebelum wawancara dimulai, peneliti melakukan pendekatan interpersonal untuk menjelaskan tujuan penelitian dan memastikan kesediaan sukarela dari setiap narasumber.

Sesi wawancara mendalam ini berjalan dengan rata-rata durasi berkisar antara 4 hingga 8 menit per orang, tergantung pada kedalaman argumen narasumber dalam menjawab 6 pertanyaan inti. Seluruh percakapan direkam dalam bentuk audio atas persetujuan narasumber, yang kemudian ditranskripsi secara utuh untuk menjaga keabsahan data sebelum dianalisis. Sebagai bukti otentik kegiatan riset di lapangan, peneliti juga mengambil dokumentasi berupa foto pada akhir sesi wawancara tatap muka.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Temuan

Apa sebenarnya tujuan dan manfaat dari program MBG?

Sebagian besar mahasiswa memahami bahwa tujuan utama dari program ini adalah untuk mencegah stunting dan memenuhi kebutuhan gizi anak-anak usia sekolah. Selain itu, beberapa narasumber juga menekankan pentingnya memperluas target program kepada ibu hamil dan menyusui, karena mereka termasuk kelompok rentan yang sangat menentukan kondisi gizi anak sejak masa kehamilan. Manfaat program ini secara umum diakui cukup besar, seperti mendukung kesehatan dan konsentrasi belajar siswa, serta mengurangi beban ekonomi keluarga. Namun, terdapat pula narasi yang mengaitkan program ini dengan kepentingan politik dan pencitraan pemerintahan baru. Sesuai dengan yang disampaikan oleh narasumber sebagai berikut:

"Aku melihat ada logikal falsi disitu. Karena memang targetnya seharusnya ketika mau melakukan meminimalisasi kasus tunting, harusnya dari ibu hamil dulu. Karena memang cikal bakalnya pemenuhan gizi dan kesehatan itu memang harus di ibu hamil. Karena ketika sudah tahapannya anak-anak SD, SMP, SMA Secara konstruktif

itu belum mampu gitu untuk menanggulangi si tunting itu." (wawancara dengan Agus Arya Yudhistira Mahendra dari Fakultas Sosiologi)

Siapa yang paling tepat menjadi target program MBG? Apakah semua siswa dari SD hingga SMA, atau tidak?

Terkait dengan siapa yang paling tepat menjadi sasaran program, sebagian besar narasumber sepakat bahwa siswa SD hingga SMA merupakan kelompok yang wajar menerima manfaat karena berada dalam masa pertumbuhan. Akan tetapi, beberapa mahasiswa menyarankan agar prioritas diberikan kepada anak-anak usia dini (PAUD/TK), serta ibu hamil dan menyusui, karena pemenuhan gizi sejak masa awal kehidupan dinilai lebih krusial dalam pencegahan stunting. Selain itu, mahasiswa dari bidang sosial-humaniora juga menggarisbawahi pentingnya memastikan bahwa distribusi program ini menysar daerah-daerah yang benar-benar membutuhkan, seperti wilayah dengan angka kemiskinan atau kekurangan gizi tinggi. Sesuai dengan yang disampaikan oleh narasumber sebagai berikut:

"Target yang tepat, seharusnya adalah orang-orang yang benar-benar membutuhkan, atau dalam arti, sekolah dalam pelosok. Sejujurnya, sekolah seperti di perkotaan, mereka tidak sepenuhnya membutuhkannya." (wawancara dengan Hizkia Kla dari Fakultas Hukum)

Siapa yang paling diuntungkan dari program MBG? Siswa, mitra/vendor, pemerintah, atau pihak lain?

Dalam hal pihak yang paling diuntungkan dari program MBG, mahasiswa menyebut tiga aktor utama: siswa, vendor atau mitra penyedia makanan, serta pemerintah. Siswa dinilai memperoleh manfaat langsung berupa asupan gizi secara gratis. Namun demikian, sebagian besar mahasiswa juga mengkritisi potensi keuntungan besar yang diperoleh pemerintah dari sisi pencitraan politik serta vendor dari sisi ekonomi. Tidak sedikit yang mencurigai adanya penyalahgunaan anggaran atau ketidakterbukaan dalam pengelolaan dana yang besar. Beberapa mahasiswa bahkan menyebutkan adanya vendor yang mengalami kerugian akibat keterlambatan pembayaran dari pemerintah, menyoroti persoalan manajemen yang belum tuntas. Sesuai dengan yang disampaikan oleh narasumber sebagai berikut:

"Vendor sudah pasti (diuntungkan). Karena ada beberapa cerita temanku, temanku dari Semarang. Dia rumahnya, rumah tuanya itu

dijadikan rumah vendor. Itu sampai hari ini tidak ada bayaran. Pembelaan yang nyewa itu vendornya bahwa dari pemerintah belum turun uangnya atau dari pemerintah belum cair dana untuk membackup running di program yang begini." (wawancara dengan Agus Arya Yudhistira Mahendra dari Fakultas Sosiologi)

Mengapa bisa terjadi kasus keracunan dari program MBG?

Terkait isu keracunan makanan yang muncul di beberapa daerah, hampir seluruh narasumber menilai bahwa penyebab utamanya adalah lemahnya pengawasan terhadap kualitas makanan. Hal ini mencakup kurangnya quality control dari vendor, ketiadaan standar operasional prosedur (SOP) yang ketat, serta minimnya keterlibatan lembaga pengawas seperti BPOM atau Dinas Kesehatan. Ada pula mahasiswa yang mengkritik lemahnya proses pendataan kebutuhan konsumsi siswa, sehingga tidak memperhitungkan kemungkinan alergi atau pola makan khusus. Dalam pandangan mereka, jika kualitas makanan tidak segera dibenahi, program ini justru berisiko menimbulkan masalah kesehatan baru. Sesuai dengan yang disampaikan oleh narasumber sebagai berikut:

"Nah itu kan sebenarnya gak bisa dijadikan kesalahan total dari sebuah program MBG kan. Menurut saya tuh lebih kena ke QC, quality controlnya. Sampai ada makanan, salah satu makanan yang tuh teracuni. Karena mungkin kualitas dagingnya ataupun ya itu mungkin udah expired, udah masa lewatnya." (wawancara dengan Ivana Aurelia Wijaya dari Fakultas Ekonomi Pembangunan)

Apakah program MBG perlu dihentikan karena kasus keracunan, atau tetap diteruskan?

Saat ditanya apakah program MBG sebaiknya dihentikan atau diteruskan, mayoritas mahasiswa menyatakan bahwa program ini tetap perlu dilanjutkan karena memiliki potensi manfaat besar bagi masyarakat. Namun, mereka menekankan bahwa pelaksanaannya harus disertai dengan evaluasi dan perbaikan menyeluruh, terutama dalam hal pengawasan, pemilihan mitra, dan transparansi anggaran. Di sisi lain, terdapat juga sejumlah mahasiswa yang menyarankan agar program ini dihentikan sementara, mengingat banyaknya persoalan teknis yang belum tertangani dan potensi pemborosan anggaran negara yang terlalu besar. Sesuai dengan yang disampaikan oleh narasumber sebagai berikut:

"Dua kata, hentikan saja. Kalau toh hanya untuk melakukan pemenuhan kampanye, saya rasa tidak usah dilanjutkan karena sudah banyak ada kasus-kasus keracunan, sudah ada banyak-banyak kasus pengawasan yang tidak intens, itu implikasinya sangat berbahaya." (wawancara dengan Agus Arya Yudhistira Mahendra dari Fakultas Sosiologi)

Bagaimana dengan kualitas menu dan layanan dari penyedia MBG?

Terakhir, terkait kualitas menu dan pelayanan dari penyedia program MBG, sebagian besar mahasiswa menilai bahwa standar makanan masih rendah dan tidak merata. Beberapa menyebutkan bahwa porsi yang diberikan kecil, rasa tidak enak, dan jenis makanannya kurang bervariasi. Selain itu, menu yang tersedia dinilai belum memenuhi panduan gizi seimbang seperti konsep "Isi Piringku" dari Kementerian Kesehatan. Walaupun ada narasumber yang menganggap bahwa makanan sudah mencakup unsur gizi penting, mereka tetap menyarankan agar program ini memperhatikan distribusi yang lebih adil serta memperbaiki standar kualitas makanan secara nasional. Dengan demikian, temuan lapangan ini mencerminkan keragaman persepsi mahasiswa yang dibentuk melalui proses sosialisasi politik dari berbagai agen, mulai dari pendidikan, media massa, hingga kelompok teman sebaya. Sesuai dengan yang disampaikan oleh narasumber sebagai berikut:

"Menurut saya ya karena yang sempat saya baca dulu katanya mitra-mitra ini memastikan setiap porsi tersebut cukup gizinya. Dan juga mereka pakai standar kebersihan yang ketat. Jadi menurut saya masih kurang kualitasnya. Sekedar omong doang tanpa bukti yang jelas karena kan kemarin kita udah liat ya ada keracunan itu berarti kayak standar kebersihannya itu dan juga pengelolaan gizinya itu masih kurang terkontrol." (wawancara dengan Fricilia Natalee Adesta dari Fakultas Teknik Industri)

Pembahasan

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang dicanangkan oleh pemerintah Prabowo-Gibran menjadi objek diskusi politik yang luas, tidak hanya di tingkat elite, tetapi juga di kalangan mahasiswa. Berdasarkan temuan lapangan, mayoritas mahasiswa menunjukkan pemahaman yang cukup baik mengenai tujuan, manfaat, serta tantangan program ini. Namun yang menarik, sikap mereka tidak seragam. Ada

yang mendukung penuh, ada yang mendukung dengan catatan, dan ada pula yang kritis bahkan menolak. Keragaman tanggapan ini menunjukkan bahwa mahasiswa bukan sekadar penerima informasi, tetapi telah menjadi subjek aktif dalam memahami dan menilai kebijakan negara. Dalam konteks ini, konsep sosialisasi politik dan komunikasi politik menjadi alat analisis yang relevan untuk membaca pola-pola sikap dan penilaian mahasiswa terhadap MBG.

Sosialisasi Politik

Definisi sosialisasi politik adalah proses di mana individu memperoleh nilai, sikap, dan perilaku yang memungkinkan mereka berpartisipasi dalam sistem politik. Dari wawancara yang sudah dilakukan dengan beberapa narasumber, ada temuan yang menunjukan banyak mahasiswa yang sebagai narasumber dapat mengkaji secara kritis kebijakan MGB ini. Sikap ini menunjukkan bahwa mereka para narasumber sudah melewati tahap sosialisasi politik secara efektif: dari mengetahui, memahami, hingga membentuk sikap politik terhadap kebijakan negara.

Dari narasumber mahasiswa berbagai jurusan, ada dua jurusan yang menunjukan kekritisannya terhadap kebijakan MGB. Kedua jurusan tersebut adalah Sosiologi dan Ilmu Komunikasi. Dua jurusan tersebut berpikir kritis dengan mempertanyakan mengapa fokus dari program ini adalah anak-anak sekolah, padahal tujuannya untuk mencegah stunting. Dengan tujuan tersebut lebih efektif adalah dengan memfokuskan program ini kepada ibu hamil. Membuktikan bahwa kedua mahasiswa dari jurusan Sosiologi dan Ilmu Komunikasi tidak hanya menjadi penerima informasi dari pemerintah secara pasif saja, melainkan juga berani mengkritik dan berpendapat berdasarkan dengan pemahaman yang mereka miliki.

Agen Sosialisasi Politik

Agen politik adalah seorang individu ataupun kelompok yang memiliki peran dalam mempengaruhi serta menyebarkan pandangan politik masyarakat. Agen politik meliputi keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media massa. Dalam wawancara yang sudah dilakukan kepada para mahasiswa, agen sosialisasi yang mempengaruhi pandangan politik mereka didominasi oleh media massa dan juga teman sebaya. Media massa menjadi sumber informasi bagi narasumber dalam mengakses informasi mengenai kebijakan MBG. Termasuk mengenai foto menu MBG yang beredar di sosial media. Lalu juga berita tentang fenomena keracunan anak-anak yang disebabkan oleh MBG. Hal ini menunjukan media massa memiliki peran sebagai agen sosialisasi

bagi para mahasiswa. Selain itu agen yang mendominasi adalah teman sebaya, karena dinamika yang ada di perguruan tinggi atau kampus adalah adanya diskusi yang menjadi budaya di kampus. Perguruan tinggi atau kampus sebagai agen sosialisasi formal juga terbukti membentuk sikap yang berbeda-beda. Mahasiswa dari jurusan ilmu sosial dan politik cenderung memiliki narasi yang lebih analitis dan problematis, sementara mahasiswa dari jurusan eksakta seperti teknik dan manajemen lebih pragmatis dan teknis dalam melihat program MBG.

Mekanisme Sosialisasi Politik

Mekanisme sosialisasi politik merupakan suatu proses dimana seorang individu belajar serta menyerap berbagai pengetahuan dan juga perilaku politik dari lingkungan sekitarnya. Dari mekanisme yang ada mahasiswa sebagai narasumber mendapatkan pemahaman atau pengetahuan politiknya dari tiga aspek yaitu diseminasi politik, motivasi politik, dan juga kritik. Aspek yang pertama yaitu diseminasi politik, merupakan penyebaran informasi politik yang dilakukan oleh agen politik kepada setiap individu. Kedua motivasi politik, yaitu proses yang mendorong seseorang untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan politik. Dan ketiga kritik yaitu adalah mekanisme di mana individu mulai mempertanyakan, mengevaluasi, atau bahkan menolak nilai atau praktik politik yang ada. Mahasiswa yang mendukung MBG umumnya merespons nilai program yang ingin menurunkan angka stunting dan mendorong kesejahteraan siswa. Sebaliknya, mereka yang menolak atau ragu umumnya mengaitkan hal tersebut dengan gagalnya implementasi, lemahnya pengawasan, dan ketidakjelasan pertanggungjawaban terhadap jalannya kebijakan MBG. Sikap yang muncul dari setiap mahasiswa berbeda dan beragam Hal ini disebabkan oleh perbedaan sikap politik berdasarkan pengalaman hidup, sumber informasi, dan interaksi sosial.

Kesimpulan Mengenai Sosialisasi Politik

Dari wawancara yang sudah dilakukan, menunjukkan bahwa mahasiswa Atma Jaya Yogyakarta dari beberapa jurusan secara keseluruhan telah melalui proses sosialisasi politik yang aktif. Dari hasil wawancara menunjukkan seluruh mahasiswa tahu dan paham mengenai program MBG yang dicanangkan oleh presiden Prabowo. Bahkan beberapa mahasiswa tidak hanya sekedar tahu saja, namun juga mengkritik kebijakan tersebut. Konsep sosialisasi politik menjadi sangat relevan untuk menjelaskan bagaimana mahasiswa membentuk dan mengekspresikan sikap politik

mereka dalam merespons kebijakan nasional. Hal ini menjadi bukti bahwa generasi muda, khususnya mahasiswa, adalah subjek penting dalam dinamika politik dan demokrasi di Indonesia.

Komunikasi Politik

Program MBG bukan hanya sekedar kebijakan publik yang menysasar pemenuhan gizi anak-anak saja, namun juga merupakan praktik komunikasi politik dari pemerintah kepada masyarakat. Melalui wawancara terhadap sepuluh mahasiswa dari berbagai jurusan di Universitas Atma Jaya Yogyakarta, terlihat bagaimana informasi, makna, dan pesan-pesan politik yang terkandung dalam program MBG diterima, dipahami, bahkan dikritisi oleh mahasiswa. Dengan ini nantinya dapat dilihat bagaimana pemerintah melakukan komunikasi politik terhadap masyarakatnya. Jika para mahasiswa dapat menerima informasi mengenai MBG dengan baik, menunjukkan bahwa pemerintah berhasil melakukan komunikasi politik.

Saluran Informasi Politik

Salah satu fungsi utama dari komunikasi politik adalah untuk menyampaikan informasi yang berkaitan dengan program atau kebijakan dari pemerintah. Dari wawancara yang sudah dilakukan kepada beberapa mahasiswa. Mayoritas mahasiswa mengetahui MGB bertujuan untuk mencegah stunting serta meningkatkan gizi bagi anak-anak. Dengan pemahaman para mahasiswa tentang tujuan dari program MBG ini menunjukkan bahwa pemerintah melakukan upaya komunikasi politik secara efektif, dimana pemerintah sebagai komunikator telah menyampaikan pesan tentang visi program MBG melalui media massa, media sosial, dan pidato politik. Namun, beberapa mahasiswa juga mengatakan program MBG ini sebagai strategi pencitraan politik. Menunjukkan bahwa ada fungsi pendidikan yang berjalan dalam komunikasi politik. Hal ini dikarenakan ada mahasiswa memiliki pikiran yang kritis bahwa ada kepentingan politik dalam program MBG ini. Selain itu juga ada mahasiswa yang mampu untuk mengevaluasi dan mengkritisi program MBG.

Efektivitas Komunitas Politik

Walaupun tujuan serta manfaat dari program MBG ini dipahami dan diketahui oleh mayoritas mahasiswa yang menjadi narasumber. Namun mahasiswa juga menyadari bahwa terdapat ketimpangan antara narasi pemerintah terkait program MBG dengan realitas yang terjadi di lapangan. Banyaknya kasus keracunan, buruknya

kualitas menu yang disajikan, dan ketidakjelasan target program. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang disampaikan oleh pemerintah tidak diterima dan diterjemahkan secara positif oleh masyarakat. Proses komunikasi politik yang terjadi belum berhasil menciptakan kesamaan makna antara pemerintah dan mahasiswa atau masyarakat. Mahasiswa sebagai penerima pesan justru mengonstruksi makna yang berbeda dari harapan pengirim. Alih-alih melihat MBG sebagai simbol kepedulian negara, banyak yang melihatnya sebagai proyek bermasalah. Maka dapat dikatakan, proses komunikasi politik MBG masih belum efektif secara menyeluruh, karena gagal menghasilkan persepsi dan dukungan yang sejalan dari sebagian publik terdidik.

Nasib Program MBG

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang diluncurkan oleh pemerintahan Prabowo-Gibran menjadi kebijakan publik yang menuai beragam respons dari kalangan mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Dari hasil wawancara, mayoritas mahasiswa memahami bahwa MBG bertujuan untuk menurunkan angka stunting dan membantu pemenuhan gizi siswa. Namun demikian, banyak dari mereka juga menyoroti berbagai dinamika yang menyertai kebijakan ini. Beberapa mahasiswa menilai bahwa fokus program yang terlalu terpusat pada anak usia sekolah belum sepenuhnya tepat sasaran, sebab kelompok rentan seperti ibu hamil dan menyusui justru lebih krusial dalam upaya pencegahan stunting sejak dini. Selain itu, mahasiswa juga mengkritisi lemahnya pengawasan, buruknya kualitas makanan di beberapa daerah, serta munculnya kasus keracunan yang justru menimbulkan risiko kesehatan baru bagi siswa.

Di sisi lain, ada juga yang melihat MBG sebagai proyek yang sarat dengan kepentingan pencitraan politik, mengingat pelaksanaannya terkesan tergesa-gesa tanpa kesiapan sistemik yang memadai. Terlepas dari berbagai kritik yang ada, mayoritas mahasiswa tetap sepakat bahwa program MBG tidak seharusnya dihentikan, karena manfaat yang dibawanya masih sangat dibutuhkan, terutama bagi kelompok masyarakat ekonomi menengah ke bawah. Namun, mereka menekankan bahwa kelanjutan program ini harus dibarengi dengan evaluasi menyeluruh dan pembenahan sistem secara serius, mulai dari transparansi anggaran, seleksi vendor, hingga penjaminan mutu makanan. Dengan demikian, MBG tetap bisa menjadi kebijakan yang strategis, asalkan tidak dijalankan secara serampangan. Kesimpulannya, MBG layak untuk dilanjutkan, namun bukan tanpa kritik program ini hanya akan berhasil

bila pemerintah mau mendengarkan suara publik, termasuk mahasiswa, dan memperbaiki berbagai kelemahan struktural yang ada.

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk menggali perspektif mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta terhadap program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang dicanangkan oleh pemerintahan Prabowo-Gibran. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan sepuluh mahasiswa dari beragam program studi, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama. Pertama, mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman yang baik tentang tujuan program MBG, yakni mengurangi angka stunting, meningkatkan gizi anak sekolah, dan mendorong kesejahteraan masyarakat melalui pelibatan UMKM lokal. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi politik yang dilakukan pemerintah melalui media massa dan media sosial cukup efektif dalam menyebarkan pesan utama program. Kedua, meskipun memahami tujuannya, mahasiswa tidak serta-merta menerima program ini secara uncritical. Banyak yang mengkritisi implementasinya, mulai dari kasus keracunan makanan, rendahnya standar kualitas menu, lemahnya pengawasan, ketidaktepatan sasaran, hingga dugaan adanya kepentingan pencitraan politik di balik peluncuran program. Temuan ini mencerminkan bahwa proses sosialisasi politik mahasiswa telah melampaui tahap penerimaan informasi menuju tahap evaluasi kritis. Ketiga, terdapat perbedaan nuansa sikap berdasarkan latar belakang akademis. Mahasiswa dari jurusan ilmu sosial seperti Sosiologi dan Ilmu Komunikasi cenderung menghasilkan analisis yang lebih sistematis dan kritis, sementara mahasiswa dari jurusan eksakta lebih menitikberatkan pada aspek teknis dan pragmatis. Perbedaan ini membuktikan bahwa lembaga pendidikan tinggi berperan sebagai agen sosialisasi politik yang membentuk cara pandang mahasiswa terhadap kebijakan publik. Keempat, dari perspektif komunikasi politik, ditemukan bahwa pemerintah belum berhasil menciptakan kesamaan makna dengan publik terdidik. Meskipun pesan tentang manfaat MBG tersampaikan, berbagai permasalahan di lapangan menyebabkan sebagian mahasiswa mengonstruksi makna yang berbeda dari yang diharapkan pemerintah. Ini menjadi catatan penting bahwa efektivitas komunikasi politik tidak hanya diukur dari pemahaman pesan, tetapi juga dari kepercayaan terhadap pelaksanaannya. Secara keseluruhan, mahasiswa sepakat bahwa program MBG memiliki potensi manfaat yang besar dan layak untuk dilanjutkan. Namun, keberlanjutannya harus disertai evaluasi menyeluruh yang mencakup transparansi anggaran, seleksi vendor yang ketat, penjaminan mutu makanan, serta

perluasan sasaran kepada kelompok yang benar-benar rentan seperti ibu hamil dan menyusui. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa mahasiswa bukan sekadar objek kebijakan, melainkan subjek politik aktif yang mampu menilai dan mengkritisi kebijakan negara secara mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- CNN Indonesia. (2025). *Rentetan Kasus Keracunan Makan Bergizi Gratis di Berbagai Daerah*.
- DetikHealth. (2025, July). *BPOM RI kawal Makan Bergizi Gratis, sorot 19 kasus dugaan keracunan pangan*.
- Kompas. (2025). *Kasus Keracunan MBG Tak Bisa Disepelekan*.
- Rahma Khoirunnisa. (2025, May). *Program MBG Dinilai Belum Efektif Cegah Stunting, Diminta Libatkan Ahli Gizi*.
- Rush, M., & Althoff, P. (2003). *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.